

## PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AL ISLAM PADA SEKOLAH INKLUSI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI KELAS 7 SMP MUHAMMADIYAH 4 KEBOMAS

Dimas Hasbi Assiddiqi<sup>1)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Malang  
email: [dimas1984@webmail.umm.ac.id](mailto:dimas1984@webmail.umm.ac.id)

### *Abstrak*

*Pendidikan Al Islam sebagai pondasi atas segala keilmuan dalam pembentukan karakter bangsa terutama pada siswa sekolah berlabel agama Islam. Dalam hal ini tidak lepas dari pendidikan Al Islam bagi siswa inklusi di sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembelajaran pendidikan Al Islam pada sekolah inklusi berbasis kurikulum merdeka di kelas 7 SMP Muhammadiyah 4 Kebomas dan menganalisis konsep pembelajaran pendidikan Al Islam pada sekolah inklusi berbasis kurikulum merdeka di kelas 7 SMP Muhammadiyah 4 Kebomas. Untuk merangkai penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumenter. Pada penelitian ini kami menggunakan teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman and Saldana yang terdiri dari tiga tahap yaitu data condensation, data display, and conclusions. Temuan dalam penelitian ini adalah pendidikan inklusi tidak menghalangi pendidikan Al Islam untuk diajarkan pada siswa inklusi, pada penerapan pendidikan Al Islam ada hal yang harus disesuaikan dengan kemampuan dari siswa inklusi.*

**Keywords:** *Pendidikan Al-Islam; Inklusi; Kurikulum Merdeka*

### PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai tempat untuk membentuk generasi penerus bangsa, memastikan bahwa Indonesia memiliki kontinuitas dalam peradaban global. Pendidikan Islam, sebagai aspek fundamental, penting bagi perkembangan spiritual peserta didik, membantu mereka menghadapi berbagai aspek kehidupan (Maswan, 2017). Indonesia, sebagai negara besar dengan keberagaman budaya dan agama, terutama dalam Islam, menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai fondasi utama. Ini menjadi kunci dalam membentuk sikap religiusitas peserta didik, memastikan bahwa mereka teguh pada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Pendidikan Al Islam di lingkungan sekolah inklusif merupakan elemen integral dari sistem pendidikan yang memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual siswa. Kajian tentang inklusi pendidikan dalam era modern ini mencerminkan tuntutan dan tanggung jawab bersama dalam ranah kemanusiaan. Perkembangan budaya pendidikan inklusif didorong oleh kemudahan akses terhadap pengetahuan serta fasilitas pendidikan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus harus diberikan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang memadai dan bermutu tanpa adanya diskriminasi (Eris Risnawati, 2021).

Paradigma inklusif dalam pendidikan Al Islam mencerminkan pendekatan yang memahami serta menerima keberagaman dalam proses pengajaran, pembelajaran, dan pendidikan Islam. Hal ini mencakup perlakuan yang menghormati setiap individu tanpa memandang perbedaan mereka dalam agama, budaya, etnis, atau latar belakang lainnya (Eris Risnawati, 2021). Di bawah paradigma inklusif, pendidikan agama Islam berupaya untuk menyediakan akses untuk semua yakni memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus atau dari latar belakang yang berbeda, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan agama Islam tanpa diskriminasi. Menerima keberagaman berupa mengakui dan menghargai keberagaman dalam pengajaran dan pembelajaran. Ini termasuk memahami dan memperhitungkan perbedaan dalam gaya belajar, kebutuhan belajar, dan kebutuhan sosial-emosional siswa (Pornomo, 2021).

Pendidikan inklusi mengedepankan kesetaraan dalam hal mempromosikan kesetaraan dalam kesempatan pendidikan. Memastikan bahwa setiap individu memiliki akses ke sumber daya dan dukungan yang mereka perlukan untuk mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan Inklusi mendorong toleransi dan penghargaan untuk mengajar empati terhadap orang lain, bahkan jika mereka memiliki keyakinan atau praktik yang berbeda. Dalam pendidikan inklusi ada pembelajaran kolaboratif guna mendorong kolaborasi dan kerjasama antara siswa dari latar belakang yang berbeda, sehingga mereka dapat saling belajar satu sama lain dan tumbuh bersama sebagai komunitas yang inklusif (Muliadi, 2012).

Untuk menerapkan pendidikan inklusi perlu menyesuaikan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Termasuk menggunakan metode pengajaran yang beragam untuk mencakup gaya belajar yang berbeda. Menghargai kreativitas dan kepribadian dalam ekspresi diri siswa, serta memungkinkan mereka untuk mengembangkan identitas keislaman mereka sendiri dalam kerangka yang inklusif dan mendukung (Maskuri, 2023).

Paradigma inklusif dalam Pendidikan Al Islam bukan hanya tentang memastikan bahwa semua individu memiliki akses ke pendidikan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang menghormati dan menerima keberagaman sebagai kekuatan yang memperkaya pengalaman pendidikan bagi semua orang (Eris Risnawati, 2021). Sekolah inklusi mengharuskan pendekatan yang holistik dan mendukung bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan mereka. Budaya sekolah harus mendorong inklusi dan menghormati keberagaman. Ini bisa dilakukan melalui kampanye kesadaran, pelatihan staf, dan kebijakan yang mendukung inklusi (Maskuri, 2023).

Sayangnya, meskipun kesadaran tentang pentingnya inklusi telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, masih ada banyak sekolah di berbagai belahan dunia yang belum sepenuhnya mendukung budaya sekolah inklusi (Mansir, 2021). Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain:

- 1) Keterbatasan Sumber Daya: Sekolah sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik itu dalam bentuk dana, personel, atau fasilitas, yang membuat sulit bagi mereka untuk menyediakan dukungan yang diperlukan untuk semua siswa, terutama yang memiliki kebutuhan khusus.
- 2) Kurangnya Pelatihan: Banyak guru dan staf sekolah mungkin belum menerima pelatihan yang memadai untuk mengelola kebutuhan beragam siswa dengan efektif dalam lingkungan inklusif.
- 3) Stigma dan Ketidakpercayaan: Beberapa sekolah atau individu dalam komunitas sekolah mungkin masih memiliki stigma atau ketidakpercayaan terhadap konsep inklusi, mungkin karena kurangnya pemahaman atau pengalaman yang kurang menguntungkan.
- 4) Ketidakmampuan untuk Mengakomodasi Kebutuhan: Beberapa sekolah mungkin merasa sulit untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa dalam lingkungan kelas reguler, terutama jika mereka memiliki kelas yang sangat besar atau kurangnya dukungan tambahan.
- 5) Kebijakan dan Sistem yang Tidak Mendukung: Di beberapa tempat, kebijakan atau sistem pendidikan mungkin tidak mendukung praktik inklusi atau bahkan dapat menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan inklusif.

Penting untuk diingat bahwa banyak sekolah dan pendidik yang berusaha keras untuk mempromosikan inklusi dan membangun budaya sekolah yang mendukung bagi semua siswa. Dengan kesadaran yang terus meningkat dan dukungan dari berbagai pihak, harapannya adalah bahwa lebih banyak sekolah akan menjadi inklusif di masa mendatang. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi masing-masing (Pertiwi, 2023).

Saat ini basis kurikulum merdeka merupakan konsep pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia untuk memperkuat pendidikan karakter, kreativitas, dan kewirausahaan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal siswa. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan

memberikan ruang lebih besar bagi inovasi pendidikan. kurikulum merdeka mengarah pada pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan, dan minat khusus siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Penerapan konsep kurikulum merdeka dalam konteks sekolah inklusi akan menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman. Memberikan ruang bagi setiap siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Pengembangan potensi mereka secara maksimal dapat dilaksanakan (Kemendikbudristek, 2022).

Di sekolah inklusi, kurikulum merdeka dapat mengarah pada fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum, sehingga kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu setiap siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis pada keberagaman. Dapat pula sebagai pengembangan kemampuan khusus dimana kurikulum merdeka memberikan penekanan pada pengembangan beragam keterampilan dan potensi, termasuk kemampuan khusus yang dimiliki oleh siswa inklusi. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang beragam dan diverensiasi dalam instruksi (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum merdeka dapat dijadikan sebagai pendukung pendidikan karakter yang inklusif, selain penguasaan materi akademik, pendidikan karakter juga menjadi fokus utama. Kurikulum Merdeka akan menekankan pada nilai-nilai seperti toleransi, empati, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa (Ngaisah & Aulia, 2023). Serta partisipasi Siswa dalam Penyusunan Kurikulum, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, siswa juga dapat lebih banyak terlibat dalam proses penyusunan kurikulum, memungkinkan mereka untuk merasa memiliki proses pembelajaran dan memberikan masukan yang berharga tentang kebutuhan mereka (Pertiwi, et all, 2023).

Kurikulum merdeka dapat sebagai pengembangan keterampilan hidup. Kurikulum merdeka juga akan memberikan perhatian yang lebih besar pada pengembangan keterampilan hidup yang diperlukan bagi siswa inklusi untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari dan di masyarakat (Mansur, et all, 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam sekolah inklusi tidak hanya akan membantu meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berdaya bagi semua siswa.

Sekolah inklusi di SMP Muhammadiyah 4 Kebomas dapat menjadi contoh bagaimana prinsip-prinsip kurikulum merdeka dapat diimplementasikan dalam konteks

sekolah yang inklusif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka, SMP Muhammadiyah 4 Kebomas dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memungkinkan setiap siswa untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Adanya kerjasama antara SMP Muhammadiyah 4 Kebomas dengan lembaga yang menangani anak berkebutuhan khusus dari pemerintah kabupaten Gresik yakni UPT Resource Center Gresik dan menjadikan SMP Muhammadiyah 4 Kebomas menjadi sekolah rujukan, sehingga menjadi sekolah inklusi. Saat ini tahun pelajaran 2024 – 2025 ada 13 anak inklusi dari kelas 7 – 9. Ini membuktikan bahwasanya tingkat kepercayaan masyarakat cukup tinggi untuk menitipkan putra – putrinya yang berkebutuhan khusus. Maka dalam hal ini menarik untuk diteliti terutama dalam pembelajaran Pendidikan Al Islam di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 4 Kebomas.

Terhusus pada kelas 7, dalam 1 kelas terdapat 6 anak berkebutuhan khusus dari 40 siswa. Pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa dimotivasi untuk bisa mengembangkan keterampilan dalam dirinya. Diharapkan dengan pengembangan keterampilan ini siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih mengena. Penerapan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru mampu menumbuhkan rasa toleransi, empati, kerjasama dan penghargaan akan perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Rasa memiliki yang terjalin sesama teman menjadikan perbedaan bukanlah sesuatu yang menghalangi mereka untuk lebih mengenal satu sama lain. Atas dasar itu peneliti tertarik untuk memahami lebih lanjut terkait konsep dan penerapan pembelajaran pendidikan Al Islam pada sekolah inklusi berbasis kurikulum merdeka terutama di kelas 7 SMP Muhammadiyah 4 Kebomas layak untuk diteliti.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan pendekatan yang berfokus pada pengamatan atau penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Rokhamah et.all,2024). Peneliti melakukan pengamatan terhadap konsep dan penerapan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah inklusi berbasis kurikulum merdeka di kelas 7 SMP Muhammadiyah 4 Kebomas jl. Sunan Prapen I/17 Gresik - Jawa Timur. Di dalam penelitian ini informan yang dilibatkan yaitu: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru Pendidikan Al Islam, Guru wali kelas 7, Guru pendamping khusus ( Shadow teacher ), Siswa kelas 7

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumenter. Detail pelaksanaannya peneliti mencari data dengan mengamati secara langsung terhadap subjek penelitian melalui buku sumber di sekolah seperti kurikulum dan modul ajar pada pembelajaran pendidikan Al Islam di SMP Muhammadiyah 4 Kebomas. Analisa data pada penelitian ini menggunakan tekniks analisis interaktif Miles, Hubbermain, dan Saldana. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman and Saldana yang terdiri dari tiga tahap yaitu data condensation, data display, and conclusions (Miles, Huberman, &Saldana, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data beberapa teknik dan strategi yang dapat digunakan untuk memastikan keandalan dan kevalidan data pada penelitian ini adalah: Pertama, triangulasi metode dan sumber. Triangulasi antara berbagai responden atau informan, atau triangulasi antara teknik pengumpulan data yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Rokhamah et.all,2024). Kedua, Pemeriksaan kembali oleh responden (member chek). Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti dapat kembali kepada responden atau partisipan untuk memverifikasi atau mengonfirmasi temuan yang telah dihasilkan (Rokhamah et.all,2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Al Islam di sekolah inklusi berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas 7 SMP Muhammadiyah 4 Kebomas. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka kurikulum, guru Al Islam, serta analisis dokumentasi

Pembelajaran pendidikan Al Islam pada SMP Muhammadiyah 4 Kebomas mengacu pada pedoman kurikulum yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2023 dan pedoman kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023. Pedoman Kurikulum Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah merupakan pembaruan kurikulum yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter islami, pemahaman terhadap nilai-nilai Muhammadiyah, dan penguasaan Bahasa Arab. Kurikulum ini bertujuan untuk mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kecakapan global dengan tetap menjunjung nilai-nilai Islam dan ke-Muhammadiyah.

Berikut beberapa poin penting tentang kurikulum ISMUBA tahun 2023:

#### Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Muhammadiyah

Kurikulum ISMUBA dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemahaman khas Muhammadiyah. Ini mencakup aspek ibadah, akhlak, dan wawasan gerakan dakwah Muhammadiyah.

#### Kontekstualisasi Kurikulum Merdeka

ISMUBA mengadopsi prinsip Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek, seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan fokus pada pengembangan profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai Islam dan ke-Muhammadiyah dipadukan dengan pendekatan ini untuk membangun generasi yang adaptif dan inovatif.

#### Pendidikan Bahasa Arab

Bahasa Arab diajarkan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis. Penekanan diberikan pada kompetensi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

#### Penguatan Akhlak dan Kepribadian Islami

Melalui mata pelajaran ISMUBA, siswa diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

#### Muatan Lokal Berbasis Muhammadiyah

Ada penguatan materi tentang sejarah Muhammadiyah, tokoh-tokoh Muhammadiyah, serta kontribusi organisasi ini dalam pendidikan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan.

#### Teknologi dan Literasi Digital

Kurikulum ISMUBA juga mulai mengintegrasikan literasi digital untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, sehingga relevan dengan kebutuhan zaman.

Pada kurikulum pendidikan agama islam kurikulum kementerian agama Republik Indonesia tahun 2023 bertumpu pada : kurikulum pendidikan agama islam (PAI) tahun 2023 yang dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia berlandaskan kurikulum merdeka untuk madrasah, termasuk Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dengan tetap menjaga nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, sesuai dinamika perkembangan pendidikan nasional.

Pada tahun pelajaran 2023/2024, implementasi kurikulum merdeka di madrasah mengacu pada surat keputusan direktur jenderal pendidikan Islam nomor 1443 tahun 2023. Dalam kurikulum ini, capaian pembelajaran (CP) disesuaikan dengan konteks agama Islam, meliputi pemahaman aqidah, fiqh, akhlak, Al-Qur'an, dan sejarah kebudayaan Islam. Fokusnya adalah membangun karakter peserta didik dengan pendekatan yang integratif dan kontekstua Mendidik peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) pada SMP Muhammadiyah 4 Kebomas memerlukan pendekatan yang sabar, empati, dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Berikut adalah langkah-langkah dalam pengelolaan kelas peserta didik berkebutuhan khusus pada SMP Muhammadiyah 4 Kebomas:

#### 1. Memahami Kebutuhan PDBK

Mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus anak (misalnya, autisme, ADHD, disleksia, atau gangguan fisik).

Mengkonsultasikan dengan dokter, psikolog, atau terapis untuk mendapatkan evaluasi profesional.

#### 2. Menjadikan lingkungan yang Mendukung

Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman dengan menghindari terlalu banyak rangsangan yang dapat mengganggu fokus anak. Peserta didik mendapatkan kelas tersendiri yakni disebut kelas sumber

Menggunakan visual dan alat bantu lainnya. PDBK sering kali lebih responsif terhadap gambar, warna, atau benda konkret. Sehingga pada waktu yang telah ditentukan PDBK mendapat materi – materi yang menggunakan gambar, warna, atau benda konkret seperti mewarnai kaligrafi sederhana

#### 3. Pemakaian Pendekatan Individual

Menerapkan *Individualized Education Plan* (IEP) jika memungkinkan. Rencana ini membantu menyesuaikan metode pengajaran sesuai kemampuan dan kebutuhan anak. Fokus pada kemampuan anak, bukan kekurangannya, dan kembangkan potensi terbaik mereka.

#### 4. Sabar dan Konsisten

Peserta didik berkebutuhan khusus sering kali membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar. Karena keterbatasan mereka dalam menerima materi – materi berdasarkan kondisi fisik dari jenis kebutuhan khusus yang mereka alami

Menetapkan rutinitas yang jelas, karena rutinitas membantu anak merasa aman dan memahami apa yang diharapkan.



#### 5. Komunikasi yang Efektif

Menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Dalam hal ini guru pendamping PDBK menggunakan Bahasa yang jelas dan sederhana

Mendengarkan dengan empati dan pahami cara PDBK mengekspresikan dirinya.

#### 6. Kerja Sama dengan Profesional

Mempraktekkan terapi seperti terapi okupasi, wicara, atau sensorik sering kali membantu PDBK mengembangkan kemampuan tertentu.

Bekerja sama dengan guru, terapis, dan ahli lainnya untuk mendukung pendidikan anak secara komprehensif.

#### 7. Libatkan Keluarga

Mengajak seluruh anggota keluarga untuk mendukung PDBK dengan cara yang positif.

Memberikan pengertian kepada saudara kandung untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

#### 8. Pujian dan Motivasi

Mengargai setiap kemajuan, sekecil apa pun. PDBK sering kali lebih percaya diri ketika mendapat penguatan positif.

Menggunakan sistem hadiah atau motivasi yang relevan dengan preferensi anak.

#### 9. Fleksibel dalam Metode Pengajaran

Menggunakan berbagai metode yang dapat dipraktekkan sesuai dengan kebutuhan PDBK.

Menggunakan alat bantu teknologi seperti aplikasi edukasi yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus.

#### 10. Jaga Kesehatan Emosional Orang Tua

Orang tua juga memerlukan waktu untuk diri sendiri agar tetap kuat secara emosional.

Bergabunglah dengan komunitas atau kelompok dukungan untuk berbagi pengalaman dan strategi.

Mendidik siswa berkebutuhan khusus memang penuh tantangan, tetapi juga bisa menjadi pengalaman yang sangat bermakna. Dengan kasih sayang, dedikasi, dan dukungan yang tepat, anak dapat mencapai potensi terbaiknya. Pembelajaran pendidikan Al Islam bagi PDBK di SMP Muhammadiyah 4 Kebomas dilakukan dengan cara : Mengenalkan doa sederhana: Mengajarkan doa pendek seperti "Bismillah" sebelum makan dan mengucapkan "Alhamdulillah" jika selesai makan. Kemudian merutinkan doa – doa setiap hari yang dilakukan sehari hari seperti doa sebelum dan sesudah tidur

Memahami rukun Islam: Menggunakan alat bantu visual untuk menjelaskan rukun Islam secara sederhana. Seperti memperlihatkan video – video terkait rukun Islam.

Mengenalkan ayat atau hadis pendek: Mengajarkan potongan ayat Al-Qur'an atau hadis yang mudah dipahami. Contoh mengajarkan surat al Fatihah, al Ikhlas, al Falaq, dan Annas. Dalam pembelajaran hadis mengajarkan terkait hadis terkait larangan marah “*la taghdhob walaka al Jannah*”

Simulasi ibadah: Melakukan simulasi wudhu atau shalat dengan gerakan sederhana dan bantuan fisik jika diperlukan.

Mengajarkan Melalui Cerita dan Lagu : Menggunakan cerita nabi - nabi, dongeng, atau lagu-lagu religius untuk menarik perhatian PDBK. Misalnya, cerita tentang kebaikan Nabi Muhammad dapat diajarkan dengan bahasa yang sederhana dan menarik.

Menyederhanakan Konsep : Mengajarkan nilai-nilai dasar agama seperti kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian, dengan cara yang sederhana dan relevan. Gunakan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari untuk membantu anak memahami. hindari penyampaian yang terlalu abstrak, karena PDBK sering kali lebih mudah memahami hal-hal yang konkret.

Pada observasi peneliti dilakukan didapatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Al Islam di sekolah inklusi berfokus pada prinsip fleksibilitas dan diferensiasi sesuai dengan karakteristik siswa. Guru menyusun Modul Pembelajaran dengan memperhatikan:

- **Kebutuhan Khusus Siswa:** Mengidentifikasi kemampuan dan hambatan belajar siswa berkebutuhan khusus (ABK), termasuk disabilitas fisik, intelektual, dan sosial-emosional.
- **Aspek Keagamaan dan Spiritual:** Materi disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila, yang menekankan akhlak, gotong royong, dan nilai spiritual.
- **Metode Pembelajaran:** Memilih pendekatan yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan berbasis proyek agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif.
- **Penyesuaian Media dan Bahan Ajar:** Menggunakan media yang ramah inklusi, seperti video edukasi, alat bantu visual, serta materi braille dan audio untuk siswa dengan hambatan penglihatan.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Al Islam di kelas 7 SMP Muhammadiyah 4 Kebomas inklusi berbasis Kurikulum Merdeka menekankan keberagaman kemampuan siswa. Adapun beberapa strategi yang ditemukan di lapangan adalah:

- Pendekatan Diferensiasi: Guru memberikan penugasan yang berbeda sesuai kemampuan siswa. Misalnya, siswa reguler dan siswa ABK diberikan tugas pemahaman Al Quran dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan.
- Kolaborasi dan Peer Teaching: Siswa reguler membantu siswa ABK dalam kegiatan seperti hafalan surat pendek atau doa sehari-hari.
- Aktivitas Proyek (Project-Based Learning): Siswa diajak membuat proyek sederhana seperti poster akhlak mulia atau video praktik shalat.
- Penguatan Akhlak dan Karakter: Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, toleransi, dan kerja sama.

## 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif dengan pendekatan yang inklusif. Bentuk evaluasi yang ditemukan antara lain:

- Evaluasi Berbasis Proses: Menilai perkembangan siswa secara bertahap, baik dalam aspek pemahaman materi, keterampilan ibadah, maupun sikap.
- Penilaian Portofolio: Siswa mengumpulkan hasil karya, seperti catatan hafalan, refleksi kegiatan ibadah, atau proyek kelompok.
- Refleksi Siswa: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kendala belajar dan umpan balik terhadap pembelajaran.
- Penyesuaian Instrumen Evaluasi: Untuk siswa berkebutuhan khusus, evaluasi diberikan dalam format sederhana dan lebih visual.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Al Islam di sekolah inklusi berbasis Kurikulum Merdeka di kelas 7 SMP Muhammadiyah 4 Kebomas menunjukkan beberapa temuan penting:

1. Perencanaan yang Fleksibel: Sekolah telah mampu mengimplementasikan perencanaan pembelajaran yang adaptif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru memahami pentingnya mengakomodasi kebutuhan belajar siswa inklusi, sehingga materi dapat disampaikan dengan efektif. Hal ini sejalan dengan panduan Kurikulum Merdeka (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2021) yang menekankan fleksibilitas dalam perencanaan untuk mendukung keberagaman siswa. Sekolah telah mampu mengimplementasikan perencanaan pembelajaran yang adaptif sesuai dengan prinsip

Kurikulum Merdeka. Guru memahami pentingnya mengakomodasi kebutuhan belajar siswa inklusi, sehingga materi dapat disampaikan dengan efektif.

2. Strategi Pembelajaran Kolaboratif: Strategi pembelajaran yang bersifat kolaboratif antara siswa reguler dan siswa ABK memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi serta penguatan karakter inklusi. Model peer teaching meningkatkan rasa empati dan solidaritas di antara siswa. Pendekatan ini didukung oleh teori pembelajaran kolaboratif sebagaimana dijelaskan oleh Slavin (1995) yang menekankan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan belajar, terutama dalam lingkungan yang beragam. Strategi pembelajaran yang bersifat kolaboratif antara siswa reguler dan siswa ABK memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi serta penguatan karakter inklusi. Model peer teaching meningkatkan rasa empati dan solidaritas di antara siswa.

3. Optimalisasi Metode dan Media Pembelajaran: Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meyer dan Rose (2002), media pembelajaran yang inklusif dapat meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode seperti project-based learning dan media inklusif (audio-visual, braille, dan alat bantu teknologi) mendukung keterlibatan aktif seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman

4. Evaluasi yang Berkeadilan: Evaluasi yang berbasis portofolio dan proses memungkinkan guru untuk lebih memahami perkembangan siswa secara individual. Evaluasi inklusif ini memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan potensi mereka tanpa adanya diskriminasi. Menurut O'Malley dan Valdez Pierce (1996), evaluasi berbasis portofolio merupakan metode yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman siswa, terutama dalam lingkungan pembelajaran inklusif. Selain itu, pendekatan ini mendukung prinsip pembelajaran berbasis proses yang dijelaskan dalam Panduan Kurikulum Merdeka (2021). Evaluasi yang berbasis portofolio dan proses memungkinkan guru untuk lebih memahami perkembangan siswa secara individual. Evaluasi inklusif ini memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan potensi mereka tanpa adanya diskriminasi.

5. Tantangan dan Solusi: Beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran Al Islam di sekolah inklusi meliputi keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta hambatan teknis pada media pembelajaran. Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui pelatihan guru terkait pendidikan inklusi, penyediaan sumber daya yang memadai, dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta tenaga pendamping siswa (Vindigni, Giovanni.: 2024)

## SIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Al Islam di sekolah inklusi berbasis Kurikulum Merdeka pada kelas 7 SMP Muhammadiyah 4 Kebomas telah berjalan dengan baik. Perencanaan yang fleksibel, pelaksanaan yang kolaboratif, dan evaluasi yang inklusif menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran ini. Meski terdapat beberapa tantangan, upaya perbaikan secara berkelanjutan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.

## REFERENSI

- Alfarabi, Hendro Widodo, (2023). Pembelajaran PAI Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Di Sdn 04 Bejen Karanganyar), *Action Research Literate* Vol. 7, No. 12, Desember 2023
- Astuti, Dr. Idayu, (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang : Bayu Media Publishing
- Darajat, Zakiyah, 1993. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 147–300
- Dewi, Ratih Purnama Pertiwi, dan Sri Enggar Kencana, (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inklusi, *Jurnal Elementaria Edukasia* Volume 6, No. 3, September 2023
- Emawati, (2008). Mengenal lebih jauh sekolah inklusi. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 5(1), 25-35.
- Eris, Risnawati, (2021). *Paradigma Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam* [https://repository.upi.edu/58795/2/T\\_PKKH\\_1803061\\_Chapter1.pdf](https://repository.upi.edu/58795/2/T_PKKH_1803061_Chapter1.pdf)
- Fauzi, Muhammad Noor, (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 7, No. 4, 2023
- Fauziah, Siti Fatimah, Oky Ristya Trisnawati, Atim Rinawati, Nurhidayah, Muna , (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Inklusi. *publikasiilmiah.unwahas.ac.id*, Vol. 1 No. 1 Desember 2023 hal. 1-13
- Isroani, Farida, (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal QUALITY* Volume 7, Nomor 1, 2019: 50-65
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek, 9–46. [ult.kemdikbud.go.id](http://ult.kemdikbud.go.id)
- Ningsih, Ayu Oktavia. et.all. 2024. Penerapan Pendidikan Inklusi di Indonesia. <https://jurnalpost.com/penerapan-pendidikan-inklusi-di-indonesia/34032/>
- Maharani, Heni Herlina, Ossy Firstanti Wardany, Yulvia Sani, dan Revita Zalsyabila. (2023). Kendala Dan Kebutuhan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Lampung, *JURNAL BASICEDU* Volume 7 Nomor 5 Tahun 2023 Halaman 2928 – 2941
- Majid, Abdul dkk. (2005). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung : Remaja Rosdakarya

- Mansir, Firman, (2021). Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 7 No. 1 (Juni 2021)
- Mansur, A. A., Fatkhuriza, A. L., & Wijaya, D. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning). *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 298–314.
- Mardani, Sulistia, H. B. (2020). Identifikasi Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi. Universitas Jambi, 1–9. <https://repository.unja.ac.id/13961/>
- Maskuri, Mariyono Dwi, (2023 ). Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang) *Jurnal Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan* Volume 2 Number 2, Februari, 2023 p- ISSN 2963-3648- e-ISSN 2964-8653
- Maswan, (2017). Konstelasi Pendidikan Dasar Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Generasi Penerus Bangsa, , <http://pgsd.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/1.pdf>
- Muliadi, E. (2012). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.5568>
- Permendiknas No. 70. 2009. Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa. Jakarta : Kemendikbudristek
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru,et.all.(2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan. Batam: CV. Rey Medika Grafika
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1–25
- Nuraini, (2023). Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*. Vol. 3 No. 1 Januari 2023, page 129-140
- Pertiwi, R. P., Enggar, S., & Dewi, K. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inklusi. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1033–1042. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6685>
- Purnomo, Putri Irma Solikhah, (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 7 No. 2 Januari-Juni 2021, J-PAI. <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/jpai>,
- Purwaningsih, Erik Purwanti, Difa'ul Husna, Amalia Ririh Pertiwi, (2021). Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Inovasi Penelitian*,vol.1 No.10 Maret 2021
- Rahmawati, Ana, (2018). Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara. *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 2, Desember 2018, hlm. 171-183
- Rohaningsih, Iswati dan Chusnul, (2021). Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, Halaman: 81 – 91, Agusuts, 2021
- Rokhamah, et all. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori, Metode, dan Praktek*. Bandung : Widina Media Utama
- Permendikbud, Nomor. 24 Tahun 2016, Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMP/MTs.

- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. (2023). Competence Of Islamic Religious Education Teachers At The Junior High School (SMP) And Senior High School (SMA) In The Era Of Industrial Revolution 4.0 And Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5 (2), 1664. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13169>
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. (2023). Challenges and Solutions of Islamic Religious Education in High Scholl in Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*. 4 (1), 157 <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i1.1313>
- Vindigni, Giovanni. (2024). Overcoming Barriers to Inclusive and Equitable Education: A Systematic Review Towards Achieving Sustainable Development Goal 4 (SDG 4). 1. 3-47. [10.59324/ejahss.2024.1\(5\).01](https://doi.org/10.59324/ejahss.2024.1(5).01).